



Pelatihan Musik *Tebah Unop* Pada Sanggar Di Desa Lingga Kabupaten Kubu Raya

Zakarias Aria Widyatama Putra^{1*}, Yudhistira Oscar Olendo², Imam Ghozali³, Lukyantus⁴, Reny Aprilyanti⁵

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura^{1,2,3,4,5}

Email: zakarias.aria@fkip.untan.ac.id^{1*}

Abstrak

Pelatihan musik *Tebah Unop* sebagai salah satu musik tradisional Dayak di Kalimantan Barat dilakukan sebagai wujud dari program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menjadi agenda periodikal dengan tujuan untuk menyebarluaskan seni tradisi yang dimiliki oleh Kalimantan Barat kepada masyarakat. Alasan kegiatan pelatihan ini adalah sebagaimana masyarakat lintas daerah di Kalimantan Barat juga dapat memiliki pengalaman untuk mempraktikkan dan mengembangkan musik tradisional *Tebah Unop*. Metode yang digunakan adalah pelatihan dengan proses kegiatan mencakup dua tahap yakni sosialisasi materi musik *Tebah Unop* dan pelatihan musik *Tebah Unop*. Sasaran pihak mitra pengabdian kepada masyarakat adalah Sanggar Muara Talino dan Malahiya sebagai representasi masyarakat Ambawang di Desa Lingga. Hasil kegiatan adalah bahwa masyarakat Ambawang dan peserta dari Sanggar memberikan apresiasi dan mendukung pelatihan musik *Tebah Unop*. Bentuk apresiasi adalah dilakukannya pertunjukan kolaborasi dari peserta dan tim pengabdian dalam memainkan musik *Tebah Unop* sedangkan, dukungan pelatihan disampaikan oleh Dewan Adat Dayak Ambawang maupun perangkat Desa yang berharap dari tim pengabdian dapat memberikan pelatihan seni-seni tradisi yang lain sehingga masyarakat Ambawang dan umumnya masyarakat Kalimantan Barat dapat mengetahui dan mempelajari kesenian tradisional yang dimiliki di tiap daerah serta dapat melestarikannya.

Kata Kunci: seni musik, tradisional, *Tebah Unop*, Dayak, pelatihan

Abstract

Tebah Unop music training, as one of the Dayak traditional music in West Kalimantan, is carried out as a kind of community service activity programme, which becomes a periodic agenda with the goal of propagating traditional arts held by West Kalimantan to the public. The purpose of this training programme is to give communities in West Kalimantan the opportunity to practise and develop traditional *Tebah Unop* music. The approach employed is training, with the activity process divided into two stages: *Tebah Unop* music socialisation and *Tebah Unop* music training. Sanggar Muara Talino and Malahiya, representing the Ambawang community in Lingga Village, were the community service partners' primary priorities. The *Tebah Unop* music instruction was well-received and supported by the Ambawang and Sanggar communities. The form of appreciation was the collaboration performance of the participants and the service team in playing *Tebah Unop* music, while the training support was conveyed by the Dayak Ambawang Customary Council and village officials, who hoped that the service team could provide training in other traditional arts so that the Ambawang community and the people of West Kalimantan as a whole could know and learn the traditional arts of each region and preserve them.

Keywords: music arts, traditional, *Tebah Unop*, Dayak, training

PENDAHULUAN

Musik tradisional sebagai identitas suatu daerah perlu untuk disebarluaskan dan dikembangkan agar dapat dipahami oleh masyarakat pendukungnya secara komprehensif

(Mintargo, 2018). Khususnya dalam musik tradisional, keterpahaman tersebut perlu menelusik lebih dalam akan bentuk tekstual dan kontekstual seperti halnya bentuk penyajian, struktur musik, maupun makna dari permainanannya (Olendo et al., 2023; Putra, Olendo, & Sagala, 2023; Putra, Olendo, Syam, et al., 2023). Tekstual dan kontekstual dalam musik tradisional mengarah pada praktik pendekatan baru dengan mengeksplorasi sumber daya baru, kebutuhan baru, dan situasi baru terlebih pada proses musikal (pengalaman) serta tidak mengekang pada aktivitas musik dalam batasan alat musik, suara, maupun repertoar (Spiller, 2004). Oleh karena itu, ketika keterpahaman masyarakat akan musik tradisional terealisasi dengan baik maka, kesenian (musik tradisional) sebagai salah satu fungsi seni pada peranan sarana dapat digunakan sebagai penguat identitas yang dimiliki (Harling, 2022). Tahapan memahami sampai dengan memaknai oleh masyarakat pendukung menjadikan musik tradisional mengalami transformasi pengembangan dalam beberapa fungsi serta aspeknya sehingga, bentuk preservasi yang dilakukan secara alamiah dapat terus dilakukan dan dilaksanakan secara optimal.

Salah satu bentuk preservasi terhadap musik tradisional adalah dengan melakukan pelatihan maupun pementasan sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas (Supriatna & Supriatna, 2023). Bentuk preservasi sebagai luaran dari pelatihan kepada masyarakat salah satunya menjadi sebuah pembahasan yang mana menurut Sedyawati 2008, pembahasan tersebut terkait rangka penyadaran terhadap masyarakat yang melakukan pengamatan dan sekaligus menghayati (Efratama et al., 2023). Pembahasan terkait rangka penyadaran pada musik tradisional untuk dapat dikenal dan disebarluaskan juga dapat dengan hal praktik secara langsung misalnya dengan bimbingan seniman yang senior (Sofyan et al., 2023). Luaran dari preservasi selain ditinjau dari prosesnya didapati tujuan dan manfaat realistik khususnya menarik minat generasi muda untuk menumbuhkan empati terhadap musik tradisional yang dimiliki (Murcahyanto, 2022). Secara perlahan bentuk preservasi dengan pengenalan akan musik tradisional yang dimiliki bukan tidak mungkin dapat menjadikan generasi muda menjadi apresiator seni di masa depan (Telaumbauna, 2023). Beragam bentuk preservasi terhadap musik tradisional sebagai bagian dari aktivitas budaya dalam program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada musik musik tradisional *Tebah Unop*.

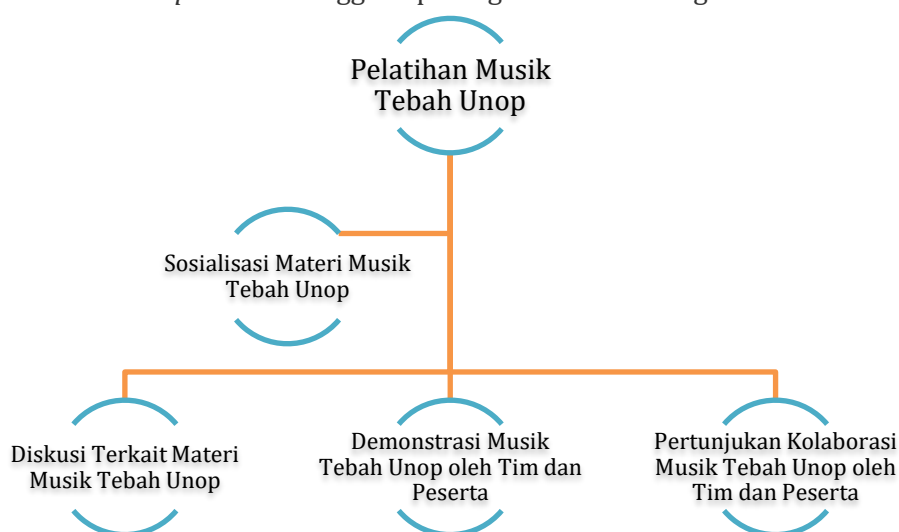
Musik *Tebah Unop* merupakan jenis musik tradisional yang berasal dari suku Dayak Mualang di daerah Sekadau. *Tebah Unop* merupakan musik tradisional dengan sifat instrumentasi (pengiring) yakni pada tari *Pinggian Mualang* dan *Jentai* (Djau, 2022; Fretisari, Imma, 2021). Alat musik yang digunakan sebagai instrumentasi tari *Pinggian* terdiri atas *tawak/tawag*, *entebong*, dan *tincin timah paningkak* (Saputra, 2023). Alat musik *tawak* memiliki bentuk seperti gong dengan ukuran lingkaran kurang lebih 165 cm dan diameter kurang lebih 50 cm sedangkan, *entebong* merupakan instrumen musik seperti gendang panjang yang memiliki ukuran panjang kurang lebih 90 cm dan diameter lingkaran 8 cm pada membrannya; penggambaran ini kurang lebih hamper serupa dengan *Tebah Genang Manang* pada sub suku Dayak Mualang (Acu et al., 2015). Kedua instrumen musik *Tebah Unop* tersebut dimainkan dengan cara dipukul yang mana untuk alat musik *tawak* menggunakan media pemukul dari bahan kayu dan untuk alat musik *entebong* menggunakan tangan. Literasi akan musik *Tebah Unop* belum banyak diungkap dalam segmentasi penelitian maupun pemberitaan sehingga, pemilihan program pengabdian kepada masyarakat dengan pelatihan musik *Tebah Unop* menjadikan harapan tim pengabdian untuk menyebarluaskan musik tradisional ini.

Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan, bahwasanya perlu untuk menyebarluaskan musik *Tebah Unop* dalam bentuk pengabdian masyarakat di Desa Lingga. Observasi yang dilakukan selain dalam tinjauan perkembangan musik *Tebah Unop* juga didasari atas bentuk preservasi yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam hal ini Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan (dosen dan mahasiswa) untuk memberikan pelatihan *Tebah Unop* kepada masyarakat di sekitar Ambawang dengan harapan juga didapatkannya pengalaman akan pertukaran seni tradisi Tari *Pilanuk* yang dimiliki oleh masyarakat Ambawang. Studi pendahuluan yang mendasari wawancara dengan pihak mitra juga diperlukannya seni tradisional lain yang perlu dipelajari guna melestarikan kebudayaan seluruh Kalimantan Barat. Oleh karena itu, menjadi tujuan daripada Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan untuk memberikan pelatihan dan berbagi pengalaman seni kepada masyarakat Desa Lingga, Kecamatan Ambawang terkait musik *Tebah Unop* guna memfasilitasi penyebarluasan kesenian tradisional lintas daerah yang dalam hal ini antara Kabupaten Sekadau dengan Kabupaten Kubu Raya. Diharapkan dengan pelatihan ini, rasa apresiator dalam diri generasi muda maupun seniman tradisional semakin tumbuh dan berkembang dengan saling mengenalkan tradisi masing-masing sehingga, identitas budaya khususnya yang dimiliki oleh suku Dayak secara umum dapat terfasilitasi secara optimal baik pada nilai toleransi maupun solidaritas. Selanjutnya, menjadi harapan akan tim pengabdian

bahwa kegiatan pelatihan ini juga dapat menjadi bentuk preservasi kesenian tradisional di Kalimantan Barat. Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan bentuk artikel ini dapat menjadi sumbangsih referensi kaitannya dalam musik tradisional *Tebah Unop*.

METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini emnggunakan bentuk pelatihan. Metode pelatihan memiliki konstruksi kegiatan penyuluhan mengenai substansi dengan percontohan atau demonstrasi untuk prosesnya dan dalam hal ini pertunjukan kolaborasi sebagai hasil luarannya (Putra, Dihita Sagala, Oscar Olendo, et al., 2023). Sebelum dilakukan metode pelatihan, tim pengabdian kepada masyarakat juga menggunakan metode pendidikan masyarakat dengan bentuk sosialisasi materi musik *Tebah Unop* kepada peserta. Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan musik *Tebah Unop* di Desa Lingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pelatihan Musik *Tebah Unop*

Mitra dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah Desa Lingga, Kecamatan Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Sementara itu, sebagai sasaran dari kegiatan pelatihan musik *Tebah Unop* terepresentasikan dari perwakilan dua sanggar yaitu sanggar *Muara Talino* dan sanggar *Malahiya*. Alasan pemilihan sasaran juga disertakan rekomendasi dan saran dari pihak Desa Lingga. Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat berada di rumah adat di Desa Lingga. Adapun pelaksanaan pelatihan berlangsung selama tiga hari dimulai dari tanggal 27-29 Juli 2023. Berikut disajikan dalam tabel, *run down* kegiatan pelatihan musik *Tebah Unop* pada sanggar di Desa Lingga:

Tabel 1. *Run Down* Kegiatan Pelatihan Musik *Tebah Unop* Pada Sanggar di Desa Lingga

No	Hari, Tanggal	Kegiatan	Keterangan/ Metode
1	Kamis, 27 Juli 2023	Penyampaian sosialisasi materi musik <i>Tebah Unop</i>	Ceramah dan Diskusi
2	Jumat, 28 Juli 2023	Pelatihan musik <i>Tebah Unop</i> pada sanggar	Demonstrasi dan Diskusi
3	Sabtu, 29 Juli 2023	<i>Rehearsal</i> pertunjukan kolaborasi dan pementasan bersama sanggar	Praktik

Durasi metode yang digunakan dalam setiap kegiatan adalah tentatif. Seperti halnya metode ceramah dan diskusi dialokasikan waktu 3 x 60 menit, metode demonstrasi dan diskusi 4 x 60 menit dan pementasan dialokasikan waktu 1 x 120 menit. Indikator keberhasilan dari kegiatan pelatihan musik *Tebah Unop* pada sanggar di Desa Lingga adalah pementasan kolaborasi antara tim pengabdian kepada masyarakat beserta pihak sasaran terpilih dari mitra. Selain itu, bentuk umpan balik dan evaluasi atas kegiatan pelatihan secara positif juga menjadi aspek indikator keberhasilan dari kegiatan ini. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas kurang lebih 30 mahasiswa dari angkatan 2020-2022 dan 5 dosen dari Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pelatihan Musik *Tebah Unop* Pada Sanggar di Desa Lingga

Copyright: Zakarias Aria Widyatama Putra, Yudhistira Oscar Olendo, Imam Ghozali, Lukyantus, Reny Aprilyanti

Kegiatan pelatihan musik *Tebah Unop* pada sanggar di Desa Lingga, Kecamatan Ambawang, Kabupaten Kubu Raya merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang menjadi agenda tahunan bagi *civitas* akademika Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura. Kegiatan pelatihan dibagi menjadi tiga bagian besar yakni: 1) sosialisasi materi musik *Tebah Unop* pada sanggar di Desa Lingga; 2) pelatihan musik *Tebah Unop* pada sanggar di Desa Lingga; dan 3) pentas kolaborasi antara tim pengabdian dan sanggar untuk memainkan musik *Tebah Unop*. Adapun penjelasan secara detil mengenai segmentasi kegiatan pelatihan musik *Tebah Unop* adalah sebagai berikut:

Sosialisasi Materi Musik Tebah Unop Pada Sanggar di Desa Lingga

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada hari Kamis, tanggal 27 Juli 2023 di rumah adat Dayak yang berlokasi di Desa Lingga, Kecamatan Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Pemaparan materi musik *Tebah Unop* dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2022 dengan metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi. Materi-materi mengenai musik *Tebah Unop* diantaranya adalah mengenai asal-usul musik *Tebah Unop*, organologi alat musik *Tebah Unop* yang terdiri atas alat musik *entebong* dan *tawak*, dan motif serta irama musik *Tebah Unop*.

Motif Musik Tebah Unop

The image shows a musical score for the 'Motif Musik Tebah Unop'. It is written in 2/4 time and marked 'Allegretto' with a tempo of 100. The score is divided into two systems. The first system includes three staves: 'Entebong', 'Tawak', and another 'Tawak'. The second system includes three staves: 'K.C.', 'G.A.', and another 'G.A.'. The notation includes various rhythmic values such as quarter notes, eighth notes, and rests, with some notes beamed together. The key signature is one flat (B-flat).

Gambar 2. Motif Musik *Tebah Unop*

Peserta yang mengikuti penyampaian materi sosialisasi adalah 20 orang terdiri atas 8 mahasiswa angkatan 2022 yang melakukan pemaparan, 2 dosen pendamping, dan 10 peserta yang terbagi atas 5 orang dari sanggar *Muara Talino* dan 5 orang dari sanggar *Malahiya*. Peserta dari sanggar yang hadir merupakan rekomendasi dari pihak sanggar dikarenakan pertama, banyaknya anggota sanggar dan kedua, terbatasnya fasilitas alat Alokasi waktu pelaksanaan penyampaian materi musik *Tebah Unop* adalah 60 menit untuk setiap materi sehingga apabila ditotal dengan ketiga materi adalah 180 menit. Sesi diskusi berupa tanya jawab terdapat 2 pertanyaan untuk masing-masing sesi materi.

Pelatihan Musik Tebah Unop Pada Sanggar di Desa Lingga

Pelatihan musik *Tebah Unop* pada sanggar di Desa Lingga dilaksanakan pada hari Jumat, 28 Juli 2023. Pemateri dalam pelatihan musik *Tebah Unop* adalah mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 sejumlah 12 mahasiswa. Teknis materi pelatihan dimulai dari pengenalan instrumen musik *tawak* dan *entebong* berdasarkan sumber bunyi dan teknik pemukulannya. Sesi pengenalan instrumen musik menggunakan metode ceramah dan demonstrasi yang masing-masing dilakukan oleh 2 mahasiswa sebagai pemateri dan 2 mahasiswa sebagai praktikan. Durasi pengenalan instrumen musik *entebong* dan *tawak* adalah 2 x 60 menit. Selanjutnya sesi praktik bersama dengan peserta pelatihan berdurasi 2 x 60 menit yang mana peserta juga mengalami langsung untuk memainkan alat musik *entebong* dan *tawak*. Peserta memainkan motif dan pola ritmis *entebong* dan *tawak* secara bergantian. Masing-masing instrumen perlu untuk dikuasai secara mandiri karena pola tabuhan yang berbeda antara instrumen musik satu dengan yang lainnya dan selanjutnya baru dilakukan praktik secara bersamaan. Peserta yang hadir dalam pelatihan terdiri atas 4 orang dari sanggar *Muara Talino*, 4 orang dari sanggar *Malahiya*, dan 4 anak-anak masyarakat sekitar rumah adat Dayak di Desa Lingga.



Gambar 3. Pelatihan Musik *Tebah Unop* dengan Metode Demonstrasi oleh Mahasiswa *Pementasan Kolaborasi Antara Tim Pengabdian dengan Sanggar di Desa Lingga*

Pementasan kolaborasi antara tim pengabdian dengan sanggar di Desa Lingga dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 29 Juli 2023. Diawali dengan *rehearsal* atau *gladhi* latihan pementasan untuk pertunjukan musik *Tebah Unop* yang dilaksanakan pada sore hari pukul 15.00 WIB, peserta dan tim pengabdian secara bersamaan melatih kembali motif dan pola ritmis musik *Tebah Unop*. Sementara itu, pementasan pertunjukan musik *Tebah Unop* bersamaan dengan pengiring tari *Jentai* dilaksanakan pukul 19.00-21.00 WIB yang berlokasi di teras rumah adat Dayak. Pementasan ini dihadiri oleh aparat Desa Lingga beserta Dewan Adat Dayak Kecamatan Ambawang. Selain itu, beberapa warga sekitar juga turut menyaksikan pementasan kolaborasi yang mana area luas depan arena pertunjukan adalah lapangan sepak bola.

Pembahasan

Indikator keberhasilan dari kegiatan pelatihan musik *Tebah Unop* terlihat dari setiap sesi kegiatan yang mana, pementasan kolaborasi menjadi puncak dari indikator keberhasilan tersebut. Kegiatan sesi sosialisasi mendapat perhatian dan antusias tersendiri dari peserta yang mana di setiap segmentasi penyampaian materi, peserta juga terlibat aktif dalam sesi tanya jawab maupun diskusi terkait materi musik *Tebah Unop*. Selanjutnya, dalam kegiatan pelatihan musik *Tebah Unop*, peserta juga memiliki antusias tinggi dalam mempraktikkan alat musik *entebong* dan *tawak* yang mana dari durasi yang diberikan terdapat tanggapan dari peserta bahwa masih merasa kurang dengan kegiatan pelatihan yang dilakukan sehingga perlu waktu tambahan untuk mendalami musik *Tebah Unop*. Bagian pementasan kolaborasi, indikator keberhasilan juga diungkap oleh sambutan dari aparat Desa Lingga maupun Dewan Adat Dayak Ambawang bahwasanya kegiatan pelatihan musik *Tebah Unop* membuka pengetahuan dan mengenal musik tradisional yang berada di daerah Kalimantan Barat terkhusus bagi suku Dayak. Berdasarkan pernyataan dari pihak Desa Lingga, menjadi terwujudnya harapan dan tujuan dari tim pengabdian kepada masyarakat akan pelatihan musik *Tebah Benua* yang dapat disebarluaskan serta tetap menjaga keaslian dari musik tradisional ini untuk dapat bertahan dari zaman ke zaman.

SIMPULAN

Bentuk presevasi terkait musik tradisional menjadi penting ketika berbagai fenomena akan musik tradisional mulai mengikis keberadaannya di tengah masyarakat pendukung. Kegiatan pelatihan musik *Tebah Unop* menjadi fasilitator dan penghubung akan bentuk preservasi akan musik tradisional yang dimiliki oleh suku Dayak Mualang agar dapat dikenalkan oleh masyarakat Desa Lingga, Kecamatan Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Antusias, semangat, dan sambutan positif dari pihak Desa Lingga yang terwakilkan dari peserta maupun aparturnya menjadi indikator keberhasilan dari program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura. Pentingnya rasa memiliki sebagai bentuk dukungan pelestarian akan keaslian musik tradisional terus diupayakan dalam berbagai kegiatan tidak hanya dalam pelatihan, bahkan sektor pendidikan dirasa juga perlu mengembangkan kajian etnopedagogi agar sejak dini generasi muda dapat memiliki rasa menghargai dan mencintai budaya yang dimiliki sehingga, wujud apresiator dapat terwujudkan kelak di kemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada pihak mitra dalam hal ini aparaturnya Desa Lingga dan Dewan Adat Dayak Kecamatan Ambawang. Selain itu, dihaturkan terima kasih pula atas partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan kepada sanggar *Muara Talino* dan *Malahiya* yang telah memberikan rekomendasi anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acu, B., Mering, A., & Indrapraja, D. K. (2015). Minat Kaum Muda Dayak Mualang dalam Memainkan Alat Musik Tradisional Tebah Genang Manang Brani. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i12.12762>
- Djau, N. S. (2022). Sosialisasi Materi dan Bahan Ajar Musik Tradisional Sebagai Refrensi Pembelajaran Seni Budaya. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(1), 203. <https://doi.org/10.37905/dikmas.2.1.203-212.2022>
- Efratama, Andin, J., & Asi, Y. E. (2023). Upaya Pelestarian Musik Tradisional Iringan Pencak Silat Mambuka Lawang Sakepeng Dalam Upacara Adat Perkawinan Dayak Ngaju di Kelurahan Sepang Simin, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas. *Jurnal Tambuleng: Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 4(1), 46–60. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/tambuleng/article/view/7608>
- Fretisari, Imma, I. G. (2021). Analisis Koreografi Tari Pinggan Mualang Di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 1(1), 1–10.
- Harling, J. (2022). Kompleksitas dan Keberagaman Seni Menunjukkan Suatu Identitas. *TANGKOLEH PUTAI*, 19(1), 87–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.37196/tp.v19i1.121>
- Mintargo, W. (2018). *Budaya Musik Indonesia* (R. Wahyudi & E. Lestari, R (ed.); 1st Editio). PT Kanisius.
- Murchahyanto, H. (2022). Pelatihan seni musik Tradisi Gamelan Tokol pada generasi muda. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 207–216. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6775>
- Olendo, Y. O., Putra, Z. A. W., Sagala, M. D., Syam, C., & Ghozali, I. (2023). Glokalitas Sape' Sebagai Kearifan Lokal Kalimantan Barat. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 7(1), 16–21. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i1>
- Putra, Z. A. W., Dihita Sagala, M., Oscar Olendo, Y., Ghozali, I., Rizky Oktaviari Satriyaningsih, A., & Cantrik Putri Aditya, M. (2023). Pelatihan Teknik Vokal Pada Paduan Suara Campuran di SMA Negeri 1 Pontianak. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 73–83. <https://doi.org/10.53860/losari.v5i2.155>
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., & Sagala, M. D. (2023). Kajian Hermenutika Teks Lagu Tradisional Cik-Cik Periok di Daerah Kalimantan Barat. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.30872/mebang.v3i2.58>
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., Syam, C., & Sagala, M. D. (2023). Gong dan Mantra sebagai Simbol Komunikasi bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1125. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1527>
- Saputra, I. A. (2023). *Mengungkap Asal Usul Tari Pinggan: Jejak Budaya Tradisional Kalimantan Barat yang Tak Terlupakan*. haluankalbar.com.
- Sofyan, A. N., Permadi, Y., Fahrullah, A., & Nugraha, T. C. (2023). Pembelajaran dan Pelatihan Seni Tari Tunggul Kawung di Kota Bogor Sebagai Pelestarian Budaya Sunda. *Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 113–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/midang.v1i3.50427>
- Spiller, H. (2004). *Gamelan: The Traditional Sounds of Indonesia*. ABC-CLIO, Inc.
- Supriatna, R. N., & Supriatna, N. (2023). Pelestarian Kesenian Gembyung di Padepokan Dangiing Dongdo Kabupaten Subang. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 3(3), 95–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Telaumbauna, I. R. (2023). *Musik Tradisional Bagi Kalangan Pelajar, Sebagai Apresiasi Masa Depan*. Radio Republik Indonesia: rri.co.id.